

## MEDIA SOSIAL DAN PROSTITUSI ONLINE (Studi Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Amplifikasi Prostitusi Online)

Bambang Mudjiyanto<sup>1</sup>, Hayu Lusianawati<sup>2</sup>, Launa<sup>3</sup>, Nur Azizah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid

<sup>3,4</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bung Karno

Email: hayu\_lusianawati@usahid.ac.id

**ABSTRAK.** Fenomena prostitusi online yang beroperasi kian gigantik sesungguhnya adalah kelanjutan dari prostitusi offline yang hidup sejak era kolonial lalu. Tidak berbeda dengan ornamen sosial masa lalu, praktik prostitusi online di masyarakat kota kontemporer saat ini adalah residu sosial dari tuntutan hidup warga kota yang kian rasional, individual, liberal, transaksional, konsumtif, padat modal, transitif, dan aktif berteknologi. Melalui platform media sosial dan ragam aplikasi *chatting* yang tersedia di fitur media sosial, praktik prostitusi online adalah bentuk amplifikasi ruang hidup kota sekaligus wujud relasi hegemonik dari logika dan tata nilai modernitas yang memaksa masyarakat kota menempuh siasat hidup dan adaptasi budaya di tengah gempuran hidup dan praktik modernitas yang kian pragmatis dan mekanistik. Melalui kajian kualitatif dengan metode analisis deskriptif bersifat studi kasus, kajian ini menyimpulkan: teknologi media sosial (baik platform maupun aplikasi daring) memungkinkan praktik prostitusi online berkembang sebagai bisnis yang kompatibel dengan kebutuhan hidup perempuan kota yang kian rasional, individual, padat modal, transitif, dan aktif berteknologi; dus menguntungkan karena profesi ini mudah dikerjakan, tidak membutuhkan keahlian khusus, dan bisa memenuhi tuntutan ekonomi dan gaya hidup para aktornya.

**Kata kunci:** Media sosial, prostitusi online, platform, aplikasi, transaksi seksual

**ABSTRACT.** *The phenomenon of online prostitution which is operating increasingly in a big way is actually a continuation of offline prostitution which has existed since the colonial era. No different from the social ornaments of the past, the practice of online prostitution in contemporary urban society today is a social residue of the demands of urban residents' lives which are increasingly rational, individual, liberal, transactional, consumptive, capital intensive, transitive, and well technological. Through social media platforms and various chat applications available on social media features, the practice of online prostitution is a form of amplification of urban living space as well as a form of hegemonic relations from the logic and values of modernity which force urban communities to adopt life strategies and cultural adaptations amidst the onslaught of life and the increasingly pragmatic and mechanistic practices of modernity. Through a qualitative study using a case study descriptive analysis method, this study concludes: social media technology (both online platforms and applications) allows the practice of online prostitution to develop as a business that is compatible with the increasingly rational, individual, capital-intensive, transitive, life needs of urban women, and well technologies; This is profitable because this profession is easy to do, does not require special skills, and can meet the economic demands and lifestyle of the actors.*

**Keywords:** *Social media, online prostitution, platforms, applications, sexual transactions*

---

### PENDAHULUAN

Dalam kajian *cultural studies* dan poskolonial, fenomena prostitusi online yang tumbuh subur di ruang modernitas kota setidaknya bisa ditelisik dari dua perspektif studi sosial tersebut. Perspektif *cultural studies* misalnya, melihat secara kritis genealogi pergeseran atau perubahan sosio-kultural yang berlangsung dalam orientasi hidup masyarakat desa sebagai dampak dari intervensi nilai-nilai baru yang dibawa modernitas serta pengaruhnya terhadap lokalitas, kolektivitas, dan subyektivitas masyarakat desa. Dalam proses modernisasi itu, ada

relasi kuasa hegemonik dari logika dan tata nilai modernitas yang memaksa masyarakat desa

harus menempuh siasat budaya di tengah gempuran gaya hidup dan praktik sosial modernitas yang berciri individual, liberal, dan konsumtif (Luzar & Monica, 2014: 1297).

Sementara perspektif poskolonial mengidealisasi kebebasan berpikir dan bertindak individu sebagai tuntutan logis modernitas, yakni konsumtifisme gaya hidup. Modernitas (yang bersumber dari tradisi hidup masyarakat Eropa Barat dan Amerika Utara) memberi ruang luas pada otonomi dan kebebasan individu sebagai upaya rasional manusia untuk

membebaskan diri dari balutan doktrin agama, dogmatisme adat, penjara lokalistik, belenggu mitis, dan prinsip hirarkis sebagai penghambat kemajuan (*idea of progress*). Kehadiran modernitas tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang praktik kolonialisme dan kapitalisme, dimana pesona kemajuan, kebebasan, dan kesejahteraan manusia menjadi orientasi dasar dari logika, prinsip, dan tata nilai hidup masyarakat modern (Venn & Featherstone, 2006: 55-57; Setiawan, 2011: 117).

Data sejarah memberi catatan, bahwa praktik prostitusi (yang menelusuk jauh hingga ke era prostitusi online saat ini) merupakan residu sosial yang berlangsung masif di sentra-sentra kehidupan kota besar, khususnya di Jawa dan Sumatera. Studi Ingleson (1986), Hull, dkk (1997), Kusuma (2006), Febiona (2016), Jaelani (2018), Syafrullah (2020), juga Hartono dan Hudiyanto (2023) mengonfirmasi bahwa fenomena prostitusi adalah residu sosial modernitas yang akan selalu muncul dan eksis di wilayah perkotaan dengan *traffic* sosial ekonomi yang padat. Kehidupan kota yang penuh sesak, individual, liberal, konsumtif, dan kompetitif kerap memicu masalah sosial baru, seperti kriminalitas, kemiskinan, urbanisasi, pengangguran, premanisme, hingga ke bisnis *esek-esek* yang menyatu secara integral sebagai beban hidup kota.

Terkait prostitusi, jika kita telaah secara seksama, praktik ini sesungguhnya telah eksis menghiasi ruang hidup kota sejak dahulu kala. Ruang hidup masyarakat kota secara historis telah diisi oleh trajektori dari banalitas panjang perjalanan sejarah modernitas yang berhasil mengeliminasi nilai-nilai tradisional-puritan yang berciri lokalitas, statis, dogmatis, dan komunal sekaligus melahirkan nilai-nilai baru yang berciri rasional, individual, liberal, transaksional, konsumtif, padat modal, transitif, dan *well technologies*. Berbagai ciri dan faktor itu menyatu dalam apa yang dikenal sebagai “wajah ambigu modernitas”. Dengan kata lain, praktik prostitusi adalah eksek residual dari anomali ornamen sosial yang menyatu dalam ruang hidup modernitas kota (Utina, 2022; Setiawan, 2011: 118).

Kendati keberadaan dunia prostitusi secara diametral bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma sosial, aturan hukum, dan syariat agama, namun aktivitas prostitusi tetap eksis dengan pola, modus, strategi, dan praktik yang terus bergerak di hampir tiap sudut ruang kota. Membiaknya praktik prostitusi disebabkan

oleh banyak faktor dalam kompleksitas kehidupan kota. Sulitnya mencari pekerjaan, disparitas modal sosial, pendidikan yang rendah atau ketiadaan keterampilan kerja (*unskilled worker*) dari para urban ditengarai menjadi faktor penyebab amplifikasi praktik prostitusi yang tumbuh pesat di ruang-ruang kehidupan masyarakat kota hingga saat ini.

Dalam studinya di Indonesia dan Philipina, Jones, dkk (1995) mengemukakan dua faktor penyebab meningkatnya praktik prostitusi, yakni adanya aspek *supply* dan aspek *demand*. Aspek *supply* berkaitan dengan *poorly educated* di masyarakat yang tinggi, dan problem kemiskinan di kalangan perempuan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah proporsi perempuan yang sangat tinggi di hampir semua jenis dan level praktik prostitusi. Aspek *demand* terkait dengan kian membaiknya kesejahteraan (daya beli) laki-laki (*hidung belang*) yang tinggal di kota untuk mengonsumsi jasa layanan seks. Kendati demikian, praktik prostitusi tak serta merta akan menghilang hanya melalui program *charity* (perbaikan sosial ekonomi) laki-laki penikmat seks komersial, karena dunia prostitusi terkait erat dengan aspek *demand*; selain terkait dengan problem diskriminasi sosial dan eksploitasi gender.

Jika kita klasifikasi, pelacuran dapat dibagi menjadi beberapa tipe, yakni tipe pelacuran jalanan, terselubung, amatir, lokalisasi (*bordil*), dan panggilan (*call girls*). Tipe lokalisasi dan panggilan mungkin jumlahnya lebih besar dibanding tipe jalanan, terselubung, dan amatir. Dari sisi tampilan, pelacuran di masyarakat telah berkembang dengan kompleksitas yang sulit dikenali, tampil sederhana, bahkan dengan gaya *fashion* yang jauh dari seronok. Fenomena itu eksis di banyak kota besar di Indonesia, bahkan sudah menyusup ke wilayah pedesaan (Erianjoni & Ikhwan, 2012: 112-113). Menurut Goffman (dalam DeFleur, 1964: 127), label atau stigma yang dikonstruksi masyarakat pada para pelaku prostitusi (termasuk penyandang status cacat fisik, gangguan jiwa atau pecandu narkoba) adalah bagian dari labeling atribut fisik, profesi, dan status sosial yang mereduksi identitas sekaligus mendiskualifikasi individu dari penerimaan masyarakat (ketidaknormalan tata nilai dan eksek negatif pembelahan sosial).

Jika dilihat dari sisi *tracking*, praktik prostitusi online sesungguhnya adalah perluasan (amplifikasi) dari praktik prostitusi yang jauh sebelumnya telah eksis secara offline. Di era

media sosial saat ini, praktik prostitusi online justru bergerak kian liar; menjadi isu yang re-duktif. Jika di era sebelumnya, praktik prosti-tusi offline dihadapi dengan tindakan relokasi, lokalisasi atau penggusuran, belakangan baru disadari para pihak bahwa tindakan tersebut terlihat sebagai bentuk penanganan peyoratif, *counter productive*, dan ekksesif. *Policy* konvensional yang sumir itu justru berdampak pada amplifikasi praktik prostitusi yang kian atraktif dan demonstratif, yang menjamur di ruang-ruang kehidupan kota (Hapsari, 2015).

Kajian ini berupaya mendeskripsikan penggunaan platform media online (Facebook, Twitter, dan Instagram) dan pengamatan terha-dap 10 aplikasi media online (seperti *MiChat*, *WeChat*, *Say Hi*, *Tinder*, *Bumble*, *Hago*, *MeetMe*, *Tantan*, *Badoo*, dan *BeeTalk*) sebagai sarana transaksi prostitusi online yang banyak digunakan para pelaku prostitusi di kota-kota besar di Indonesia.

## Tinjauan Konseptual

### Prostitusi

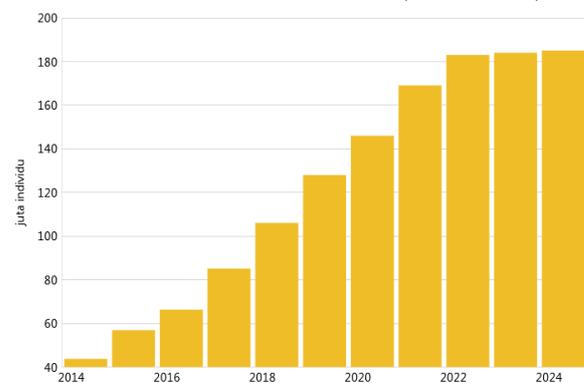
Dalam *Encyclopedia Britanica*, prostitusi memiliki makna yang sama dengan pelacuran, yakni praktik hubungan seksual yang dilaku-kan secara instan. Dari sisi etimologi, istilah pelacuran sendiri berasal dari bahasa Latin, *prostituare*, bermakna membiarkan diri berbuat zina, melakukan tindak persundalan, pencabu-lan atau per-gendak-kan. Sementara dalam bahasa Inggris, prostitusi disebut *prostitution* yang maknanya tidak berbeda dengan *prostitu-are*, yakni praktik *pelacuran*, *persundalan* atau *ketunasusilaan*. Dari sisi subyek, orang yang membuat tindak asusila atau pelaku prostitusi disebut pelacur atau—dalam bahasa halus—wanita tuna susila (WTS) (Kartono, 1997: 177; Poerdarmita, 1984: 548).

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pelacu-ran berasal dari kata *lacur* yang berarti *malang*, *celaka*, *sial*, *sundal*, atau *buruk laku* atau sesuatu yang bersifat *promiskuitas* (hubungan seks secara bebas; bersifat sesaat; tanpa melibatkan emosi; tanpa rasa [atau perasaan] cinta). Tindakan *lacur* umumnya dilakukan untuk mendapat suatu imbalan berupa uang atau barang. Sementara secara terminologis, *pelacuran* atau *prostitusi* adalah penyediaan layanan seksual yang dilakukan oleh peremp-uan (WTS) atau laki-laki (gigolo) untuk memenuhi hasrat atau kepuasan seksual, baik laki-laki maupun perempuan pengguna layanan seksual (Masland & Estridge, 2004: 134).

## Media Baru

Di era *post-truth* seperti saat ini, peman-faan atau penggunaan media sosial menjadi kebutuhan primer setiap orang, termasuk masyarakat Indonesia. Mengutip laporan We Are Social, pada Januari 2024 ada 185 juta individu pengguna internet di Indonesia. Jumlah ini setara dengan 66,5% dari total populasi nasional yang berjumlah 278,7 juta orang. Pengguna internet di Indonesia awal Januari 2024 tercatat bertambah sekitar 1,5 juta orang atau naik 0,8% dibanding Januari 2023 (*year-on-year/yoy*) (Annur, 2024).

**Gambar 1. Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Per Januari (2014-2024)**



Sumber: katadata.co.id, 2024

Media baru (*new media*) adalah istilah yang mencakup kemunculan internet, kompu-ter, *digital room* atau jejaring teknologi infor-masi dan komunikasi berbasis online, berkarakter fleksibel, berciri interaktif dan intra-konektif, serta berfungsi secara privat maupun publik. Media baru muncul dan tumbuh menguat di akhir abad ke-20 sebagai hasil dari revolusi industri (Ginting, dkk., 2021). *New media* telah memberi banyak manfaat bagi kehidupan manusia saat ini, terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar yang berciri rasional, individual, liberal, transaksional, pa-dat modal, transitif, dan *well technologies*.

## Gambar 2. Tahap Revolusi Industri



Sumber: Akmal, 2019, p. 1

Menurut Flew dan Smith (2008), media baru hadir dengan menawarkan interaktivitas tinggi, sifat dinamis serta memberi kesempatan kepada penggunanya untuk melakukan kontrol lebih terhadap pilihan-pilihan yang disajikan atau kesempatan untuk menghasilkan apa yang dianggap layak untuk disajikan. Sementara Power dan Littlejohn (dalam Junaedi, 2011) menyebut media baru sebagai: *a new periode in which interactive technologies and network communications, particularly the internet, would transform society*. Persamaan definisi dari konsep *new media* di atas menunjukkan bahwa keunggulan media baru ada pada penguasaan teknologi informatika yang bisa memantik perubahan besar dalam masyarakat secara global.

Pada sisi lain, Lister, dkk. (2008) mendefinisikan media baru sebagai perubahan besar dalam produksi, distribusi, dan penggunaan media yang berkaitan dengan teknologi, tata nilai sosial, dan budaya; yang diantaranya berfungsi: (1) membuat pencarian informasi lebih mudah dan cepat; (2) memudahkan manusia untuk mencari serta mendapatkan apa yang dibutuhkan, terutama informasi; (3) lebih efisien dan akurat; (4) lebih mudah diakses oleh khalayak, kapan saja dan dimana saja; (5) teknologi yang lebih kompetitif; (6) lebih simple dan praktis; (7) berguna bagi khalayak dalam menjalankan suatu bisnis baru (usaha berbasis online); (8) sarana promosi usaha dengan harga lebih murah; dan (9) memberi akses luas pada khalayak untuk menemukan informasi apa saja yang dibutuhkan.

Adapun jenis dan kategori *new media*, diantaranya: (1) media komunikasi interpersonal yang meliputi telepon, juga e-mail; (2) media permainan interaktif, yang berfokus pada pengguna melalui komputer sebelum realitas visual ditambahkan; (3) media pencari informasi (atau sebagai perpustakaan dan sumber data yang belum pernah dapat diakses);

(4) media partisipasi kolektif, yakni kategori yang mencakup penggunaan internet untuk berbagi dan bertukar pesan, gagasan, dan pengalaman; dan (5) perannya utama sebagai pengganti media penyiaran guna menerima pesan dan mengunduh konten yang disiarkan atau disebar dengan cara lain yang sebanding (Junaedi, 2011).

Sementara ciri media baru, antara lain: (1) *Interactivity*. Diindikasikan oleh rasio respon atau inisiatif dari pengguna terhadap “tawaran” dari sumber/pengirim (pesan); (2) *Social Presence*. Dialami oleh pengguna dengan orang lain dapat diciptakan melalui penggunaan sebuah medium (*sense of personal contact*); (3) *Media Richness*. Dimana media baru dapat menjembatani perbedaan kerangka referensi, mengurangi ambiguitas, memberikan isyarat-isyarat, lebih peka (sensitif), dan lebih personal; (4) *Authonomy*. Dimana seorang pengguna merasa dapat mengendalikan isi dan menggunakannya dan bersikap independen terhadap sumber; (5) *Playfulness* atau digunakan untuk hiburan dan kenikmatan; (6) *Privacy*, diasosiasikan sebagai penggunaan medium atau pilihan isi pengguna; dan (7) *Personalization*, dimana tingkatan isi dan penggunaan media bersifat personal dan unik (Ardianto, 2011).

Di sisi lain, Fachrudin (2019) menyebut 7 karakteristik *new media*: (1) *Digital*: seluruh data bisa diinput dan dikonversi ke dalam bentuk angka, sehingga lebih mudah digunakan dibanding data analog; (2) *Interactivity*: mudah dikendalikan, hemat waktu, dan berlangsung dua arah; (3) *Hypertextual*: ada potongan teks yang jika diakses dapat memberi sambungan pada halaman situs lainnya, atau bisa juga disebut teks yang saling terhubung dengan teks lainnya; (4) *Dispersal* (menyebar): publik bisa jadi produsen, distributor, atau konsumen dari informasi; (5) *Virtuality*: ciri ini memungkinkan manusia berhadapan langsung dengan objek secara virtual; (6) *Simulation*: adalah tiruan atau imitasi dari peristiwa atau sesuatu yang nyata, namun dalam penyajiannya diberi efek tertentu supaya lebih terlihat dramatis; (7) *Networked*: ciri ini bisa diartikan sebagai arus perpindahan data lewat jaringan internet, yang memungkinkan penggunanya (*user*) mengirim serta menerima data.

### Platform (Media Sosial)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), platform memiliki arti rencana kerja atau program. Sedangkan menurut *Cambridge*

*Dictionary*, platform merupakan cara untuk memberi tahu publik mengenai pendapat atau pemikiran. Platform mengacu pada suatu sistem yang menyediakan lingkungan dan infrastruktur bagi pengembangan dan pelaksanaan aplikasi, layanan atau produk tertentu. Platform juga sarana yang menyediakan berbagai komponen layanan yang dapat dimanfaatkan oleh para developer untuk membangun aplikasi atau layanan tanpa harus membangun infrastruktur dari awal (kumparan.com, 2023).

Menurut Akmal (2019: 60), fungsi utama platform (yang berposisi sebagai fitur utama di media sosial) adalah menjalankan sebuah perangkat lunak (*software*) agar bisa digunakan atau memudahkan kita (*user*) mengoperasikan aplikasi yang berhubungan dengan teknologi internet, memberi perlindungan keamanan, dan membantu perencanaan.

Setidaknya terdapat 7 fungsi platform: (1) mendukung aplikasi dan pengembangan layanan; (2) memfasilitasi distribusi dan penyediaan; (3) menyediakan infrastruktur teknologi (seperti basis data, komputasi awan, keamanan, dan layanan jaringan); (4) menyediakan *Application Programming Interface* (API) yang memungkinkan aplikasi lain berinteraksi dan menggunakan layanan atau data yang disediakan oleh platform tersebut; (5) meningkatkan keamanan (yang bisa membantu melindungi aplikasi, data, dan pengguna dari berbagai ancaman keamanan); (6) menyediakan layanan tambahan (seperti analisis data, alat pemasaran, dukungan pelanggan, dan layanan lainnya yang dapat membantu meningkatkan fungsionalitas dan performa aplikasi); dan (7) mereduksi biaya pengembangan (melalui penggunaan platform, pengembang dapat menghemat waktu untuk membangun seluruh sistem atau infrastruktur, tanpa harus memulainya dari awal) (kumparan.com, 2023).

Berikut ini contoh platform berdasarkan jenisnya: (1) platform *Sosial Media*, seperti YouTube, Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, Whatsapp, dll; (2) platform *Pembayaran Digital*, seperti OVO, Dana, Go-Pay, Shopee Pay, LinkAja, BCA mobile, BRImo, Livin by Mandiri, dll; (3) platform *Komunikasi*, seperti Zoom, Google Meet, Skype, dll; (4) platform *Seluler*, seperti Android dan iOS; (5) platform *Marketplace*, seperti Tokopedia, Shopee, Lazada, Blibli, OLX Indonesia, Bukalapak, dll; dan (6) platform *Browser*, seperti Google Chrome, Mozilla Firefox, Opera, Safari, Vivladi, dan lain-lain (kumparan.com, 2023).

### **Aplikasi (Media Sosial)**

Aplikasi (yang biasa kita temukan dalam media sosial) adalah perangkat lunak yang menggabungkan beberapa fitur tertentu yang dapat diakses oleh pengguna (*user*). Aplikasi akan beroperasi pada sistem tertentu yang sengaja dibuat (dan terus dikembangkan) agar dapat melakukan perintah tertentu yang diinginkan oleh pengguna media sosial. Ada jutaan aplikasi di App Store dan toko aplikasi Android yang menawarkan layanan aplikasi (idcloudhost.com, 2020).

Ada beberapa klasifikasi aplikasi, seperti: (1) *Real Time Software*: aplikasi yang berguna dalam mengamati, mengendalikan, dan menganalisis sebuah keadaan di dunia nyata secara langsung; (2) *System Software*: aplikasi yang berguna untuk mengendalikan serta mengelola proses operasi internal yang ada pada sebuah sistem komputer; (3) *Business Software*: aplikasi yang dibuat untuk membantu kepeluan bisnis, seperti mengatur sistem keuangan, mendata jumlah pesanan, menilai kinerja karyawan, dll; (4) *Personal Computer Software*: aplikasi yang dapat digunakan untuk pengguna resmi (seperti perusahaan, institusi negara, organisasi maupun pribadi); (5) *Web Based Software*: aplikasi dengan fungsi sebagai media penghubung antar pengguna pada internet secara langsung; (6) *Engineering and Scientific Software*: aplikasi yang dibuat dan dikembangkan untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah yang bersifat khusus, atau yang berciri non algoritmik (idcloudhost.com, 2020).

Berbagai aplikasi umumnya sudah tersedia di Playstore, sehingga siapa pun dapat dengan mudah menggunakan aplikasi tersebut dengan cara *men-download* (mengunduh)-nya. Aplikasi yang telah diunduh tersebut kemudian dioperasikan oleh OS (*operating system*). Namun, ada beberapa aplikasi yang dirancang dan dikembangkan secara khusus oleh developer, dimana aplikasi yang dirancang atau dirakit khusus oleh developer itu dimaksudkan dijual atau dipasarkan kepada para pihak pengguna aplikasi khusus yang membutuhkan. Namun, saat ini para pengguna media sosial umumnya bisa mendapatkan berbagai macam aplikasi secara gratis yang tersedia di store smartphone (idcloudhost.com, 2020).

Studi ini mendasari kajiannya pada hasil-hasil studi terdahulu, seperti studi Erianjoni dan Ikhwan (2012) tentang pola dan jaringan terselubung prostitusi di Kota Padang. Peneli-

tian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *desk analysis* ini menyimpulkan, PSK di Kota Padang memainkan pola aktivitas tersembunyi untuk menghindari razia aparat. Mereka juga memiliki tiga jaringan sebagai filter pengaman aktivitasnya, yakni jaringan mucikari, jaringan taksi biru, dan jaringan satpam hotel.

Studi Hapsari (2015) yang membahas penggunaan ruang aktivitas prostitusi di Kota Yogyakarta. Studi kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara ini menyimpulkan, praktik prostitusi di Yogyakarta menggunakan tiga fungsi ruang, yakni ruang permanen, ruang semi permanen, dan ruang fleksibel. Adapun penghubung antar ruang itu adalah melalui media Whatsapp dan Instagram.

Studi Arsanti (2017) yang menganalisis migrasi praktik prostitusi di Kota Samarinda dari konvensional ke online. Studi kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara ini menyimpulkan, penggunaan media online sebagai alat transaksi *sex* dipicu oleh faktor banyaknya tempat lokalisasi prostitusi yang ditutup pemerintah.

Studi Sari (2019) yang membahas tentang pemanfaatan media sosial Twitter oleh PSK di Kota Palembang. Studi kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara ini menyimpulkan bahwa PSK di Kota Palembang memanfaatkan fitur Twitter (*follow-followed*, *mention*, *direct message*, dan tanda pagar/tagar#) sebagai sarana komunikasi untuk menarik minat para lelaki hidung belang.

Studi Alhakim (2019) yang menelaah tentang amplifikasi penggunaan media online oleh para PSK pasca penutupan 6 lokalisasi di Kota Surabaya. Studi kualitatif dengan analisis deskriptif ini menyimpulkan, PSK di Kota Surabaya saat ini melakukan transaksi seksual melalui mediasi media online, seperti Twitter, Facebook atau Instagram. Melalui mediasi jaringan online, bisnis prostitusi di Kota Surabaya (yang melibatkan PSK, mucikari, dan lelaki hidung belang) bisa beroperasi lebih aman.

Studi Fanaqi, dkk (2021) yang membahas tentang prostitusi online di Kota Garut melalui aplikasi *Mechat*. Studi kualitatif dengan metode observasi, FGD, wawancara, dan studi kasus ini menyimpulkan, faktor ekonomi dan sempitnya kesempatan kerja memaksa wanita di Kota Garut memilih profesi sebagai PSK. Kemudahan menjadi PSK itu semakin diminati karena adanya dukungan fasilitas teknologi media (terutama penggunaan aplikasi *Michat*)

yang dicirikan oleh komunikasi dua arah dalam menarik minat pelanggan untuk bertransaksi.

Studi Hermawan dan Sumarwan (2022) yang membahas tentang prostitusi online di wilayah Jakarta Selatan aplikasi *Say Hi*. Studi kualitatif dengan metode *depth interview* ini menyimpulkan alasan utama praktik prostitusi online di wilayah Jakarta Selatan adalah masalah ekonomi, lingkungan pergaulan, dan tuntutan gaya hidup. Menjadi PSK online adalah pilihan rasional dan menguntungkan karena profesi itu mudah dikerjakan, tidak membutuhkan keahlian khusus, dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial para PSK.

Studi Utina (2022) tentang praksis sosial pelaku prostitusi online di Kota Makassar. Studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan strukturalisme genetik ini menyimpulkan, prostitusi online di Kota Makassar terbentuk dari tiga ranah: ranah keluarga, ranah sosial, dan ranah virtual. Ketiga ranah tersebut secara dialektis menentukan praksis sosial individu yang hidup dalam suasana disharmoni keluarga, perilaku menyimpang, dan pengaruh negatif media virtual. Ketiga ranah tersebut menciptakan deviasi sosial. Salah satu bias praktik prostitusi online adalah deviasi mental, *gap* struktur kognitif, subjektivitas sistem selera/skema individu untuk meraih posisi sosial dan modal kapital. Prostitusi online adalah praktik deviasi dari habitus sosial yang berciri transaksional.

Studi Andana dan Faozi (2022) tentang fenomena prostitusi online di Kota Semarang. Penelitian kualitatif dengan pendekatan historis ini menyimpulkan, faktor penyebab maraknya prostitusi online di Kota Semarang adalah faktor ekonomi, lingkungan, penyalahgunaan penggunaan internet, dan lemahnya penegakan hukum dalam menanggulangi tindak pidana prostitusi online. Prostitusi online merupakan aktivitas transaksi seksual yang sangat mungkin untuk dipantau, diantisipasi, dan ditindak, baik oleh aparat maupun melalui kerjasama/bantuan dari para pihak (*stakeholder*).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini ber-*genre* kualitatif dengan metode analisis deskriptif bersifat studi kasus. Riset kualitatif berupaya menghasilkan data deskriptif untuk memahami bagaimana praktik prostitusi online beroperasi dalam ruang-ruang kehidupan kota besar di Indonesia. Sementara hasil riset studi kasus yang digunakan sebagai sumber data dari hasil penelitian terdahulu

adalah hasil riset yang dilakukan secara cukup mendalam (berciri empiris-observatif) untuk menggambarkan praktik prostitusi.

Menurut Yin (dalam Nur'ani, 2020: 93), pendekatan studi kasus adalah strategi yang tepat untuk digunakan dalam riset kualitatif dengan fokus kajian kontemporer. Karakteristik utama riset kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah: (1) fokus pada satu atau beberapa kasus, dipelajari dalam konteks kehidupan nyata (*real time*); dan (2) mampu menjelaskan hubungan sebab akibat (atau relasi kausalitas) antar variabel atau konsep (yakni relasi konseptual antara media online dengan fenomena prostitusi di kota-kota besar).

Sementara analisis data menggunakan teknik analisis tematis, analisis tekstual, dan analisis interpretatif. Analisis tematis dilakukan dengan mengorganisir data sesuai tema-tema yang relevan dengan fokus kajian sehingga ditemukan gambaran utuh tentang peran media online terkait praktik prostitusi di ruang kota. Analisis tekstual dilakukan dengan mengonfirmasi temuan data dengan asumsi dari teori-teori *new media*. Sementara analisis interpretatif dilakukan dengan melihat makna praktik prostitusi yang terkandung dalam setiap konten data yang ditemukan (Purfitasari, 2014: 46).

Adapun sumber data kajian diperoleh melalui observasi kasus prostitusi di media online, studi dokumentasi dan data-data sekunder yang relevan dengan topik kajian. Observasi kasus mencakup pengamatan terhadap penggunaan platform media online (Facebook, Twitter, dan Instagram) dan pengamatan terhadap 10 aplikasi media online (*MiChat, WeChat, Say Hi, Tinder, Bumble, Hago, Meet-Me, Tantan, Badoo, dan BeeTalk*) sebagai sarana mediasi online prostitusi berciri virtual yang banyak digunakan di kota-kota besar di Indonesia.

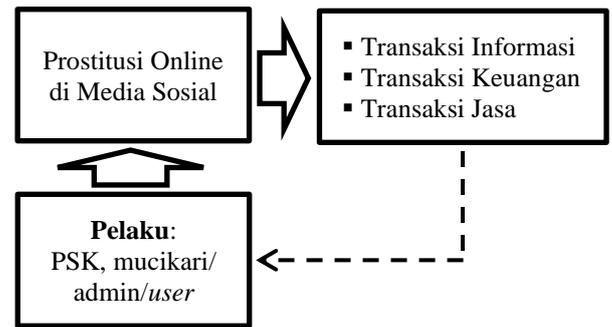
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika kita sibak tabir gelap prostitusi lewat jejaring sosial, baik Twitter, Facebook, Instagram maupun berbagai aplikasi khusus dewasa, maka fenomena amplifikasi prostitusi online faktual telah marak beroperasi sejak situs jejaring sosial kian gencar digunakan di kalangan pengguna telepon cerdas (*smartphone*).

Studi Donna Hughes (*The Internet and Sex Industries*, 2000) dan Ernest Moore (*Adult Content Grabs Lion's Share of Revenue*, 1999) menunjukkan, pertumbuhan industri prostitusi online terkoneksi erat dengan perkembangan

teknologi internet. Sebagai media komunikasi berjejaring global, internet tidak akan tumbuh sepesat saat ini tanpa *existing* industri seks. Hal ini terbukti, dimana pada tahun 1998 investasi sebesar US\$ 1 milyar (sekitar 69%) dari total penjualan konten di internet dikuasai oleh "konten dewasa" (Juditha, 2021: 52).

**Gambar 3. Tren Industri Jasa Seks Komersial di Media Sosial**



Sumber: Juditha, 2021, p. 55

Pra maraknya penggunaan internet, praktik prostitusi dilakukan secara offline, dimana transaksi dilakukan langsung di pinggir jalan, rumah-rumah bordil atau di lokalisasi. Namun, pasca amplifikasi penggunaan internet, para pelacur, mucikari, dan pengguna jasa (*user*) kian terfasilitasi untuk melakukan promosi, negosiasi, bertukar informasi, dan bertransaksi secara online (dengan mereduksi kontak fisik). Melalui media sosial, beragam platform media sosial menampilkan foto, usia, postur/kemolekan tubuh, harga, dan nomor telepon/alamat perangkat online yang bisa dihubungi *user*, baik langsung pada PSK atau melalui mucikari (Schrimshaw, et al., 2016; Judhita, 2021: 54).

Informasi tentang jasa yang seks komersial ditawarkan melalui media sosial terdiri dari beberapa jenis. Ada yang menawarkan langsung untuk jasa aktivitas hubungan intim (seksual) secara langsung (*Open BO*), ada juga yang hanya menyediakan jasa *VCS (video call sex)* atau mengirimkan gambar, foto, dan video seks telanjang (adegan seksual yang mengandung birahi). Ada juga yang menawarkan *call sex (CS)*, *phone sex (PS)* atau aktivitas seks dalam bentuk suara (audio) saja.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa secara umum tarif atau harga yang ditawarkan oleh para penyedia jasa seks komersial melalui media sosial berkisar antara 500 ribu hingga 5 juta rupiah untuk paket *Open BO short time* hingga *long time*. Sedangkan untuk jenis jasa

VCS dan SC/PC dikisaran 100 ribu hingga 300 ribu rupiah.

**Gambar 4. Aplikasi Facebook**



Sumber: tribunnews.com

Mengikuti tren teknologi, prostitusi online bukanlah jenis transaksi umum yang bisa ditemukan di hotel, motel, rumah bordil atau lokasi (resmi/terselubung), melainkan dijejakan secara online melalui platform atau aplikasi media sosial. Pelaku prostitusi online bisa menasar seluruh lapisan masyarakat pengguna media sosial, melalui beragam modus, yang dalam praktiknya menggunakan kode khusus (kode rahasia). Kode rahasia ini sudah dikenal luas dikalangan pengguna media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp. Kode rahasia ini hanya menasar para pelanggan atau orang-orang tertentu saja. Modus ini tentu agar tidak mudah dideteksi aparat penegak hukum/kepolisian.

**Gambar 5. Aplikasi Instagram**



Sumber: fajarntt.com, 2020

**Gambar 6. Aplikasi Twitter**



Sumber: kumparan.com, 2023

**Gambar 7. Jenis Aplikasi Rating 'Open BO'**

Nama Aplikasi	Rating
Tinder	4.8 / 5.0
Bumble	4.7 / 5.0
MiChat	4.5 / 5.0
Say Hi	4.3 / 5.0
BeeTalk	4.2 / 5.0
Tantan	4.1 / 5.0
Hago	4.1 / 5.0
MeetMe	4.1 / 5.0
WeChat	4.0 / 5.0
Badoo	4.0 / 5.0

Sumber: Pratiwi, 2024

Sudah menjadi rahasia umum, jika berbagai jenis aplikasi media sosial saat ini banyak digunakan sebagai arena kencan online. Open BO (atau *Booking Out*) adalah istilah yang kerap digunakan, di mana layanan seksual ditawarkan dan disepakati melalui *chatting* atau obrolan aplikasi. Praktik ilegal ini tentu bukan tanpa risiko. Berbagai media masa melaporkan, Open BO kerap disertai tindak pidana, seperti penipuan, pemerasan, kekerasan, penyebaran penyakit seksual hingga penyekapan, penyanderaan, dan pembunuhan.

**Gambar 8. Aplikasi MiChat**



Sumber: suarapemredkalbar.com, 2022

Pada tabel 7 terlihat, aplikasi Tinder berada di posisi peringkat pertama, disusul Bumble MiChat, Say Hi, BeeTalk, Tantan, Hago, dan MeetMe. Sementara aplikasi WeChat dan Badoo ada di rating 4.0. Peningkatan penggunaan aplikasi *chatting* ini menunjukkan tingginya permintaan pengguna layanan mesum melalui aplikasi kencan online, baik untuk lawan jenis maupun sesama jenis.

Aplikasi Tinder ([tinder.com.id/](http://tinder.com.id/)) adalah aplikasi yang umum digunakan sebagai sarana kencan online. Beberapa oknum memanfaatkan Tinder untuk menawarkan jasa Open BO. Biasanya, para pelaku menggunakan biodata atau foto profil untuk menarik perhatian pengguna (*user*). Setelah *match*, mereka kemudian menawarkan jasa Open BO secara terselubung.

Sama dengan aplikasi Tinder, Bumble dan MiChat juga berfungsi selaku aplikasi *chatting*. Kedua aplikasi ini juga marak disalahgunakan hingga dikenal sebagai “Michat BO”. Para pelaku biasanya menggunakan fitur *nearby* (atau ‘sekitar’) untuk mencari pengguna MiChat lain yang posisinya berdekatan. Selain itu, MiChat juga memiliki fitur *live straming* yang bisa digunakan untuk hal-hal yang berciri mesum.

Aplikasi Say Hi menempati peringkat keempat setelah aplikasi Tinder, Bumble, dan MiChat dengan nilai rating 4.3 dari 5.0. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi Say Hi bukan hanya populer, namun juga dilengkapi dengan fitur-fitur yang memudahkan para pengguna mengatur kebutuhan kencan online mereka.

**Gambar 9. Aplikasi Tinder**

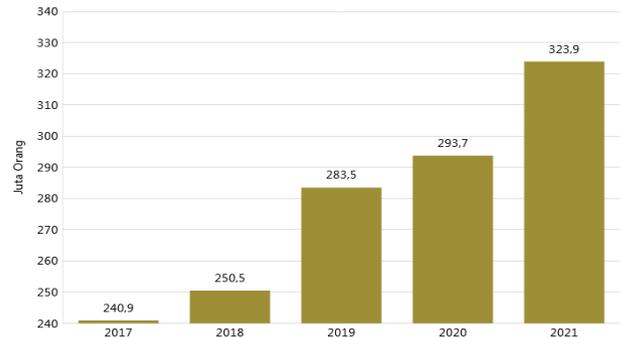


Sumber: Josina, 2020

Hasil riset MacKee (2016) dan Nugroho (2021) menunjukkan, alasan pengguna layanan kencan Tinder (terutama kaum gay), karena: (1) aplikasi ini dianggap mampu menjalin relasi romantis yang mudah digunakan dan mudah mendapat pasangan dengan orientasi

*sex* yang sama; (2) mudah dalam pembuatan profil diri (dimana pengguna bisa membuat profil dirinya semenarik mungkin) agar mudah mendapat pasangan dengan latar orientasi *sex* yang sama; (3) ada bantuan dari admin Tinder dalam memulai komunikasi antar pasangan; dan (4) ada bantuan admin Tinder kepada pengguna untuk mempertemukan mereka melakukan kencan secara langsung (*offline*).

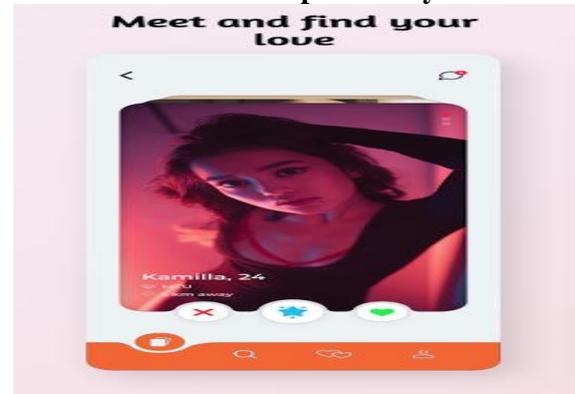
**Gambar 10. Pengguna Prostitusi Online di Seluruh Dunia (2017-2021)**



Sumber: Rizaty, 2022

Menurut data [businessofapps.com](http://businessofapps.com), tahun 2021 jumlah pengguna aplikasi kencan online mencapai 323,9 juta di seluruh dunia. Angka ini meningkat 10,3% dibandingkan tahun sebelumnya (293,7 juta pengguna). Peningkatan pengguna aplikasi kencan online paling banyak terjadi pada aplikasi Tinder. Aplikasi ini digunakan oleh 9,6 juta orang di seluruh dunia pada kuartal II 2021. Pendapatan aplikasi kencan pada 2021 (termasuk Tinder) dilaporkan melonjak 46,85%, dari US\$ 3,82 miliar pada tahun 2020 menjadi US\$5,61 miliar pada 2021 (Rizaty, 2022).

**Gambar 11. Aplikasi SayHi**



Sumber: 9apps.com

SayHi juga ([www.sayhi.com](http://www.sayhi.com)) adalah platform kencan untuk menemukan teman baru melalui *chatting*, pesan teks atau video chat.

SayHi dapat diunduh secara gratis. Pengguna aplikasi ini harus bisa menemukan sesama pengguna aplikasi agar berlangsung komunikasi dan ekspresi diri melalui *video chat*, pesan teks, hingga bertukar *video massage*. Hasil riset Hermawan dan Sumarwan (2022) terkait SayHi menunjukkan, aplikasi ini banyak digunakan oleh PSK yang beroperasi di Jakarta, terutama di wilayah Jakarta Selatan.

**Gambar 12. Aplikasi WeChat**



Sumber:

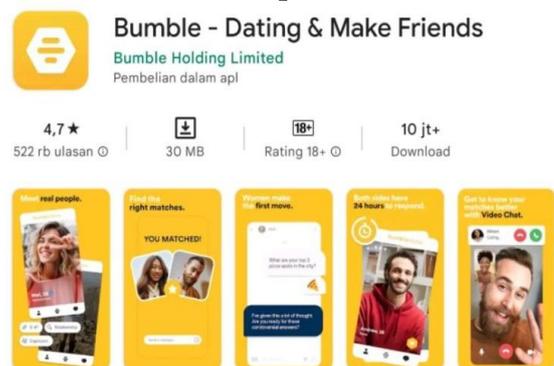
WeChat ([www.wechat.com](http://www.wechat.com)) adalah salah satu aplikasi *chatting* ternama di China. Aplikasi WeChat adalah layanan komunikasi yang dikembangkan oleh Tencent di Cina. WeChat supporting pada Wi Fi, 3G, dan data 4G jaringan. Tahun 2023, aplikasi ini digunakan lebih dari 1,33 miliar, dan tahun 2024 diperkirakan akan menembus 1,4 miliar pengguna. Namun, seperti dilaporkan oleh Zhang Jing Wen, saat ini WeChat telah menjadi tempat berkembang biak para pecandu seks, narkoba, dan perjudian. Pengguna WeChat sebagai besar, adalah organisasi perjudian dan pengedar narkoba atau individu yang akan menjebak remaja untuk melakukan aktivitas berbahaya. Para remaja pengguna WeChat di Cina menggunakan kode untuk konsumsi narkoba, seperti 'air dingin' untuk sabu, 'permen' untuk ekstasi, 'ayam' untuk ketamine (jenis obat bius), dan 'anggur' untuk Happy5. ([todayonline.com](http://todayonline.com), 2017).

Di Indonesia, penelitian Azizah (2019) melaporkan, di wilayah Jakarta Selatan aplikasi WeChat banyak digunakan untuk praktik *esek-esek* melalui simbol BO, BU atau Pijat++. Sementara di Sumatera, penelitian Siahaan (2022) juga merilis bahwa aplikasi WeChat sudah banyak digunakan sebagai sarana prostitusi online di Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Modusnya, diawali dengan *chatting* di platform media sosial Facebook, para mucikari di Kota Padang Sidempuan bisa

membantu melanjutkan transaksi seksual dan mengatur pertemuan antara pengguna dan PSK melalui aplikasi WeChat.

Aplikasi Bumble (<https://bumble.com>) secara historis adalah pecahan dari aplikasi Tinder. Aplikasi ini didirikan oleh Whitney Wolfe Herd sejak maraknya pelecehan seksual dan pelecehan verbal di situs Tinder. Aplikasi kencan yang dijuluki 'si Lebah' ini memiliki fitur anti pelecehan seksual yang bisa mende-teksi dan memburamkan secara otomatis foto vulgar yang dikirim melalui fitur *chat*. Tahun 2020, pengguna Bumble di seluruh dunia telah mencapai 42 juta orang, meningkat 20% dibandingkan tahun 2023 sebesar 34,7 juta orang. Banyak pengguna yang kemudian memilih Bumble sebagai ajang pencarian jodoh, membangun kencan atau melakukan relasi intim dengan sesama pengguna (Ikhtiar, 2024).

**Gambar 13. Aplikasi Bumble**



Sumber: Ikhtiar, 2004

Hasil penelitian Navitra, dkk (2023) menunjukkan, motif perempuan di Kota Surabaya pengguna Bumble karena melihat aplikasi ini sangat sederhana sehingga diminati kalangan perempuan yang sedang mencari jodoh; ada kenyamanan karena kepentingan kesetaraan dan kontrol atas interaksi sosial di Bumble; memberi porsi besar pada perempuan (menyesuaikan pendekatan pada perempuan sebagai inisiator yang memulai percakapan dan memberi ruang untuk mengatasi stereotip gender di dunia kencan). Dalam pandangan perempuan, penggunaan Bumble lebih mencerminkan upaya untuk memulai keterlibatan secara lebih bermakna, menghindari pelecehan online, dan membangun hubungan yang lebih seimbang.

Sejak awal diperkenalkan hingga saat ini, Tantan (<https://tantanapp.com>) adalah aplikasi pencarian jodoh yang digunakan oleh lebih dari 50 juta pengguna. Tantan membuktikan cukup disukai oleh banyak kalangan, dan menjadi alternatif aplikasi pencarian jodoh

yang cukup efektif. Dengan motto “Mencari Pasangan Tanpa Harus Ditolak”. Tantan adalah aplikasi Daring yang bekerja dengan sistem *swipe and match* yang memungkinkan dua pengguna dapat menunjukkan ketertarikan mereka satu sama lain. Di Indonesia, Tantan termasuk aplikasi kencan yang populer. Sayangnya, aplikasi kencan yang cukup populer ini kerap dipakai oleh para penyedia jasa prostitusi untuk tujuan negatif, atau memfasilitasi bisnis *esek-esek* di kalangan para penggunanya (republika.co.id, 2023).



Sumber: Nathanael, 2024

Hasil penelitian Neviandari (2018) menunjukkan, pengguna Tantan di Kota Malang memiliki level keterbukaan yang berbeda antara satu pengguna dengan pengguna lainnya, tergantung pada seberapa kuat dimensi *self disclosure* yang berlangsung untuk menghasilkan hubungan yang semakin intim atau justru terjadi penarikan diri (depenetrasi). Relasi pertemanan atau hubungan yang lebih romantis antar pengguna aplikasi Tantan (yang dibantu oleh fitur *match* dan *chatting*) potensial berkembang ke tahap saling membuka diri untuk bertukar informasi, menjalin romatika, bahkan melakukan hubungan yang lebih jauh. Belakangan Tantan banyak digunakan sebagai aplikasi Open BO (menawarkan jasa prostitusi online kepada pria *hidung belang*).

Berikutnya adalah aplikasi BeeTalk (beetalk.id.uptodown.com/) yang *booming* dan sempat dihentikan peredarannya di Indonesia pada 30 September 2018 karena banyak disalahgunakan oleh penggunanya. Namun belakangan aplikasi berlogo lebah ini kembali eksis. Awal 2014 lalu, BeeTalk telah digunakan lebih dari tiga juta pengguna (Sutriyanto, 2014).

**Gambar 15. Aplikasi BeeTalk**



Sumber: tribunnews.com, 2014

Aplikasi ini memungkinkan penggunanya menemukan teman baru sesuai minat pengguna. BeeTalk memberikan fasilitas kepada para penggunanya membangun jaringan pertemanan baru yang berada di sekitar para penggunanya yang difasilitasi oleh fitur '*lihat sekitar*' dan fitur '*radar*'. Sementara fitur '*stiker*' dan fitur '*doodle*' bisa digunakan untuk membuat gambar pribadi pengguna. Juga tersedia fitur '*buzz*' yang bisa digunakan untuk berbagi status, foto atau video. BeeTalk juga memiliki fitur standar, seperti '*free call*', '*voice message*', dan *group chat* (Sutriyanto, 2014).

Yang menarik, salah satu keunggulan BeeTalk adalah fitur '*nearby*'. Fitur ini yang memudahkan para cewek open BO menyasar para pria hidung belang yang ada di sekitarnya lalu menawarkan jasa layanan esek-esek.

Hasil penelitian Halid (2020) menunjukkan, pola komunikasi dalam transaksi prostitusi di Kota Makassar pengguna aplikasi BeeTalk secara umum memiliki karakteristik yang sama dengan transaksi prostitusi pengguna aplikasi *chatting* lainnya, namun pengguna aplikasi BeeTalk lebih didominasi oleh ciri komunikasi sirkuler (memutar) ketimbang primer (*to the point*) dan sekunder (menghindar). Praktik prostitusi pada aplikasi ini tidak hanya dilakukan dengan hubungan intim, namun juga pada bentuk-bentuk prostitusi lain yang dilakukan secara online, seperti *Video Call Sex* (VCS) dan *Phone Sex* (PS). Problem ekonomi dan tututan gaya hidup yang tinggi menjadi motivasi utama para wanita pelaku prostitusi pengguna aplikasi BeeTalk.

Hago (<https://www.ihago.net/>) merupakan aplikasi pencarian jodoh di Indonesia yang cukup unik. Aplikasi ini memberi tantangan yang cukup menarik dalam menemukan jodoh dengan cepat tanpa harus merogoh kocek sepeser pun dari para penggunanya. Pengguna Hago dapat menemukan jodoh yang disukai

hanya dengan bermain game bersama pasangannya melalui fitur 'game' yang dimainkan bersama. Hago juga menawarkan fitur yang dapat digunakan penggunaanya secara gratis, seperti fitur 'ruang obrolan', fitur 'live streaming' (untuk bertemu orang baru), fitur 'karaoke', fitur '3D space', fitur 'game berkelompok', dan fitur 'game personal' untuk bertemu atau berkencan dengan calon pasangan).

**Gambar 16. Aplikasi Hago**



Sumber: Nathanael, 2024

Hago merupakan aplikasi pencarian jodoh di Indonesia yang cukup unik. Aplikasi ini memberi tantangan yang cukup menarik dalam menemukan jodoh dengan cepat tanpa harus merogoh kocek sepeser pun. Pengguna dapat menemukan jodoh yang disukai di aplikasi Hago dengan bermain game bersama pasangan melalui fitur 'game' yang dimainkan bersama. Hago juga menawarkan fitur yang dapat digunakan secara gratis, seperti fitur ruang obrolan, 'live streaming' (untuk bertemu orang baru), fitur 'karaoke', fitur '3D space', fitur 'game berkelompok', dan fitur 'game personal' untuk bertemu/berkencan dengan calon pasangan). Dewabrata, wartawan *Kompas* (2019) menyebutkan, Hago adalah aplikasi permainan daring yang populer karena telah diunduh lebih dari 100 juta kali oleh para penggunanya.

Namun, aplikasi game ini juga dikenal cukup berbahaya bagi pengguna perempuan dan anak-anak di bawah umur yang kerap menjadi korban permainan game VCS (*video call sex*) yang diawali ngobrol melalui fitur *chatting*. Direktorat Reskrissus Polda Metro Jaya misalnya, pernah menangani kasus VCS 6 orang perempuan remaja yang dilakukan oleh laki-laki dewasa berinisial APP. Melalui fitur game Hago, APP awalnya hanya bermain sekaligus mengobrol dengan para korbannya. Setelah gobrol melalui WhatsApp, AAP berani mengajak teman-teman barunya itu melakukan

VCS. AAP dan korbannya kemudian melakukan perbuatan tak senonoh di depan ponselnya masing-masing (Dewabrata, 2019).

Aplikasi kencan lain yang cukup populer adalah Badoo (<https://badoo.com>), yang memfasilitasi sistem sosialisasi global yang memberi kemampuan pada anggotanya untuk bertemu orang dan teman baru di dalam dan sekitar area lokal mereka. Badoo memberi jejaring sosial sangat luas, tetapi tetap berfokus pada kepada kebutuhan personal untuk mendapatkan perhatian dan memperluas lingkaran sosial mereka berbasis biro jodoh multi bahasa. Badoo beroperasi di 180 negara, dan berkantor di Soho, London, Inggris. Badoo paling populer di Amerika Latin, Spanyol, Italia, dan Prancis. Berdasarkan penilaian Alexa Internet, Badoo berada di peringkat 136 sebagai situs pencarian jodoh terpopuler di dunia (<https://badoo.com>).

**Gambar 17. Aplikasi Badoo**



Sumber: voi.id, 2022

Dengan teknologi terbaru, Badoo membantu pengguna memerangi akun palsu, scam, dan spam, dan memastikan penggunaanya berbicara dengan orang yang asli (bukan *boot*).

Hasil riset Septiyani (2023) memberi informasi terkait penggunaan aplikasi Badoo pada generasi milenial di Kota Yogyakarta, dimana motif utama cukup variatif, seperti mencari teman kencan online, mencari pasangan baru atau sekedar mencari teman ngobrol. Tindakan yang dilakukan pengguna aplikasi Badoo adalah berkomunikasi dan berinteraksi dengan pengguna lainnya, atau melakukan penetrasi antar pengguna berdasarkan ketertarikan dan minat dari masing-masing pengguna. Menurut laporan Voice of Indonesia, Badoo adalah satu dari 10 aplikasi cukup populer yang sering disalahgunakan untuk ajang bisnis prostitusi online atau Opern BO. Aplikasi

populer lainnya, antara lain adalah WhatsApp, Twitter, Tantan, Telegram, Say Hi, Cupi Chat, Bumble, BeTalk, dan Tinder (voi.id, 2022).

Mengutip versus.com, aplikasi *chatting* MeetMe (<https://meetme.id/>) memiliki beberapa keunggulan, seperti aplikasi gratis, kompatibel dengan IOS, kompatibel dengan Android, bebas iklan, memiliki opsi masuk ke Twitter, memiliki opsi masuk ke Facebook, mewajibkan kepada para pengguna untuk memasukan info profil diri secara rinci, memiliki fitur keamanan, memiliki pilihan privasi, mencegah penipuan dan profil pengguna palsu, dan beberapa keunggulan lain (versus.com).

**Gambar 18. Aplikasi MeetMe**



Sumber: Albergotti, 2019

Sebagai sebuah aplikasi jejaring sosial, MeetMe dapat membantu penggunaannya untuk berkenalan dan mengirim pesan kepada teman atau pasangan baru. Layaknya beranda Facebook, MeetMe juga memiliki fitur *timeline* (beranda) untuk melihat status teman. Pengguna juga dapat membuat status, meng-*upload* foto dan video pada *timeline* tersebut. Selain itu, pada aplikasi MeetMe juga tersedia fitur khusus untuk memfilter seseorang yang ingin diajak berkenalan, dengan cara mengatur jenis kelamin, usia, status hubungan, dan info lain yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Albergotti (2019), wartawan *Washington Post* pernah menulis berita pada 12 Desember 2019, bahwa aplikasi MeetMe dapat menggabungkan antara kencan online dengan streaming secara langsung. Situs web MeetMe, menyangkal berita *Washington Post* tersebut dengan pernyataan tertulis, bahwa MeetMe adalah perusahaan aplikasi kencan online yang konsen dan menyaring ketat para pelaku kejahatan seksual. MeetMe telah menjadi subyek tuntutan hukum karena diduga telah membiarkan seorang predator seksual menargetkan anak di

bawah umur hingga korban meninggal dunia yang dipicu oleh kencan di aplikasi MeetMe.

Mengikuti tren kecanggihan teknologi, praktek prostitusi online bukanlah jenis transaksi umum yang bisa ditemukan di hotel, motel, rumah bordil atau lokasi (resmi maupun terselubung), melainkan dijejakan secara online melalui platform atau aplikasi *chatting* media sosial. Pelaku prostitusi online bisa menasar seluruh lapis masyarakat melalui media sosial dengan beragam modus, yang dalam praktiknya menggunakan kode khusus atau kode rahasia. Kode ini sudah dikenal luas dikalangan pengguna platform maupun aplikasi media sosial. Kode rahasia ini hanya menasar para pelanggan atau komunitas tertentu. Modus kode rahasia ini di-*create* untuk menghindari deteksi dari aparat penegak hukum.

**Gambar 19. Beberapa Kode Rahasia**

Kode	Arti
Open Member	OM lazim digunakan pelaku prostitusi online untuk mendapatkan uang dari foto bugil. Pelaku memasang tarif tertentu dengan imbalan beberapa file foto bugil atau video beradegan panas.
Live Show	LS adalah tahap lebih profesional dari OM. Biasanya pelaku akan melakukan <i>video call</i> tanpa mengenakan busana. Sementara klien harus membayar sejumlah uang sebelum <i>video call</i> dimulai. Agar bisa langsung dipantau, pelaku menggunakan aplikasi <i>grup video call</i> .
Open BO	Praktik dimana pelaku menawarkan diri untuk memberi layanan seksual. Open BO berarti pelaku tidak memiliki tempat, karena itu klien bisa dibawa ke tempat yang dimau klien.
Expo/Include	Kode ini digunakan untuk prostitusi online yang menginap di sebuah hotel. <i>Include</i> di sini diartikan, jasa yang ditawarkan sudah termasuk sudah satu paket dengan ruangan. Pelaku akan memberi layanan seksual kepada klien di hotel tempatnya menginap. Klien tidak perlu lagi repot-repot mencari hotel untuk mendapatkan layanan seksual.
BU	Kode ini sudah umum digunakan, terutama pada forum jual-beli online. BU bermakna pelaku sedang 'butuh uang'; siap memberi layanan seksual dengan bayaran tertentu.
Short Time	Kode untuk durasi hubungan intim antara 1-2 jam. Biasanya tarif yang dibandrol berkisar antara Rp300 hingga Rp500 ribu sekali kencan.
Long Time	Kode untuk durasi hubungan intim antara 6-8 jam. Biasanya tarif yang

	dibandrol antara 1 jutaan.
Guest House	Kode untuk kencan khusus, dimana penyedia jasa meminta kepada calon pengguna untuk diberi fasilitas khusus, seperti kamar hotel mewah.
VCS	<i>Video call sex</i> adalah kode adalah komunikasi yang mengandung pesan seksual, seperti mengirim video atau foto bergambar alat kelamin. VCS kerap dipakai sebagai hastag penanda transaksi prostitusi online. VCS bisa ditemukan di Twitter, Facebook, Telegram, dsb.
Nego	Kode bahwa harga transaksi seksual masih bisa ditawarkan oleh pengguna.
Free Room	Kode bahwa harga transaksi seksual sudah termasuk harga kamar.
PAP	<i>Post a pictur</i> adalah kode bahwa pengguna dapat dikirim foto terlebih dahulu sebelum memesan.
WhatsApp	Kode rahasia yang biasa digunakan di aplikasi WhatsApp: <i>Kuy, Violet Open Nih Bosque, Queen, Gres, Shinta, Yos</i> , dan beberapa lainnya.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Survei kemitraan yang dilakukan CNBC dan Indonesia Intelligence Unit pada 59 akun Twitter penyedia jasa layanan seks (dengan sampel akun Twitter yang rata-rata memiliki 3.793 *followers*) menunjukkan, besaran tarif open BO di tiap kota besar berbeda. Mulai per jam Rp 1.117.000 (kategori *short term*) hingga Rp 13.541.000 (kategori *long term* atau 24 jam; bercinta sepuasnya). Dari survei ini juga diketahui tarif open BO termahal ada di Yogyakarta, bahkan lebih tinggi dari Jakarta. Jika di Jakarta, tarif jam-jaman sekitar Rp 1 juta, di Yogyakarta mencapai Rp 1,4 juta. Berdasarkan riset serupa yang pernah dipublikasi oleh Bloomberg Businessweek Indonesia pada tahun 2012, tarif Open BO ini telah mengalami inflasi hingga 300% lebih dalam satu dekade terakhir (detik.com, 2023).

**Gambar 20. Tarif Short Term**



Sumber: cnbcindonesia.com, 2023

**Gambar 21. Tarif Long Term**



Sumber: cnbcindonesia.com, 2023

Faktual, teknologi media serta perangkat digital komunikasi telah memungkinkan setiap orang untuk menjajakan barang dan jasa di pasar bisnis online. Informasi bebas dipertukarkan antara penyedia jasa (PSK) dengan pengguna jasa (pelanggan) alias *direct to market*. Prostitusi online kini mengalami amplifikasi dan menawarkan banyak kemudahan ketimbang prostitusi offline yang konvensional. Jika dulu, bisnis prostitusi dikuasai dan dimediasi oleh mucikari, kini melalui aplikasi media sosial bisa langsung ditransaksikan. Para PSK, kini beroperasi mandiri, mempraktikkan bisnis *esek-esek* tanpa mucikari, memotong mata rantai bisnis yang *high cost*, menjadikan bisnis *sex* lebih simpel melalui jejaring media online.

## SIMPULAN

Dalam kehidupan kota besar, kendati terjadi berbagai transisi tata nilai kehidupan, praktik prostitusi tetap saja dipandang sebagai pekerjaan negatif. Kendati dalam masyarakat yang hidup dalam tata nilai yang kian rasional, individual, liberal, dan mekanistik, profesi perempuan penyewa atau penjual tubuh kerap dianggap sebagai “sampah masyarakat” (hina dan nista). Namun masih ada pihak yang menganggap pelacur sebagai profesi suplemen warga kota yang dibutuhkan (*evil necessity*).

Prostitusi online atau prostitusi gaya baru (*new prostitution*) tetap menjadi isu menarik dalam kajian sosial dan sejarah pada dua dekade terakhir. Para pakar ilmu sosial melihat fenomena dan praktik prostitusi terkait dengan interaksi antara ruang kehidupan kota yang kompleks, yang beririsan dengan isu eksploitasi gender, kesenjangan ekonomi, dan ketimpangan sosial. Di ranah sosial dan sejarah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, fenomena dan praktik prostitusi mereduksi “status terhormat” perempuan yang sejak lama telah menjadi simbol nilai dan budaya penting di kawasan ini.

Sejarah personal yang melintasi trajektori kehidupan PSK setidaknya terbentuk dari tiga ranah spesifik: ranah keluarga, ranah pergaulan, dan ranah virtual. Ketiga ranah spesifik ini berinteraksi secara intens dengan problematik kehidupan warga kota, seperti ketidakharmonisan keluarga, perilaku menyimpang, tekanan ekonomi, dan tuntutan gaya hidup kota sebagai akumulasi (*side effect*) dari sisi buruk pengaruh teknologi informatika dan sosial media.

Relasi kuasa yang ada pada ketiga ranah tersebut berdampak pada terciptanya perspektif hidup warga kota yang mengarah pada penerimaan profesi lacur. Dalam praktik, prostitusi online yang dilakukan para pelaku—sebagai sistem penyesuaian subjektif dari pola mental dan struktur kognitif, *dus* sistem selera atau skema nilai—digunakan sebagai modal dasar untuk meraih posisi sosial dan modal kapital, guna menyalakan tuntutan hidup dan tekanan ekonomi kota yang kian hari kian buas, liar, dan kompetitif.

Prostitusi online adalah praktik *viveri vericoloso* ala kota dengan logikanya sendiri. Ujung praktik ini adalah dapat menggunakan “nilai tambah” individual sebagai modal sosial yang bisa ditransaksikan. Modal sosial pelaku prostitusi online adalah investasi (rekonversi) yang bersifat *multiplier effect* bagi warga kota yang ingin hidupnya meraih tingkat keberhasilan yang bisa dilipatgandakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal (2019) *Lebih dekat dengan industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Albergotti, R. (2019, December 12) *This Social Network App Says it Screens for Sex Offenders. It Gave One VIP Status*. <https://www.washingtonpost.com/technology/2019/12/12/social-networking-app-meetme-says-it-screens-sexual-offenders-gave-one-vip-status/>
- Annur, C. M. (2024, February 27) *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia per Januari (2014-2024)*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/27/ada-185-juta-pengguna-internet-di-indonesia-pada-januari-2024#>
- Ardianto, E. (2011) *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arsanti, M. (2017) Penggunaan media sosial sebagai sarana prostitusi online. *eJurnal Komunikasi*, 5(3), 50-62. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>.
- Azizah, S. (2019) Interaksi sosial PSK dalam aplikasi WeChat di Jakarta Selatan. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- badoo.com (2019, August 25) *Site Info Alexa Internet*. <https://badoo.com/terms#terms>.
- DeFleur, M. L. (1964) *Stigma: Notes on the Management of spoiled identity* (Book Review). *Social Forces*, 43(1), 127-128. <https://doi.org/10.1093/sf/43.1.127>.
- detik.com (2023, September 05). *Daftar Harga Open BO Berdasarkan Kota, Siapa Tertinggi?* <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6914031/daftar-harga-open-bo-berdasarkan-kota-siapa-tertinggi>.
- Dewabrata, W. A. (2019, July 31) *Bahaya Tersembunyi di Balik Permainan Daring*. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/07/31/bahaya-tersembunyi-di-balik-permainan-daring>.
- Erianjoni & Ikhwan (2012) Pola dan jaringan prostitusi terselubung di Kota Padang. *Humanus*, 11(2), 112-118. <https://doi.org/10.24036/jh.v11i2.2159>.
- Fachrudin, A. (2019). *Journalism today*. Jakarta: Kencana.
- fajarntt.com (2020, November 28) Kasus Prostitusi Online Inisial MA, IG Mareta Angel di Serbu Netizen. <https://fajarntt.com/2020/11/28/kasus-prostitusi-online-inisial-ma-ig-mareta-angel-di-serbu-netizen/>
- Fanaqi, C., et al. (2021) Prostitusi online melalui media sosial (Pola komunikasi pelaku prostitusi online melalui aplikasi Michat). *Jurnal ASPIKOM*, 2(2), 1-15. <http://www.jurnalaspikomjatim.org/index.php/redaksi/article/view/8/3>.
- Fibiona, I. (2016) Prostitusi dan perdagangan wanita: Praktik eksploitasi wanita di Jawa dan Sumatera abad XIX-abad XX. *Jurnal Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 17(2), 95-115.
- Flew, T., & Smith, R. (2014) *New media: An introduction*. Second Edition. Don Mills ON: Oxford University Press.
- Ginting, R., dkk. (2021) *Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing*. Jakarta: Penerbit Insania.
- Halid, Y. R. (2021) Analisis penggunaan aplikasi Beetalk sebagai alat transaksi seksual di Kota Makassar. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 158-177.

- <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1009>.
- Hapsari, G. P. (2015) Komparasi ruang kegiatan prostitusi di perkotaan Yogyakarta (Studi kasus: Pasar Kembang, Bong Suwung, dan sekitar kawasan Terminal Giwangan). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hartanto, I. D., & Hudiyanto, R. R. (2023). Prostitusi di Semarang pasca 1852. *Historia*, 6(1), 55-62. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i1.42217>.
- Hermawan, A., & Sumarwan, U. (2022) Praktek prostitusi online menggunakan aplikasi "Say Hi" dalam menarik pelanggan di wilayah Tebet Jakarta Selatan. *Jurnal Anomie*, 4(3), 113-129.
- Hull, T. H., et al. (1997). *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- idcloudhost.com (2020, November 27) *Pengertian Aplikasi: Fungsi, Klasifikasi, dan Contoh*. <https://idcloudhost.com/blog/pengertian-aplikasi-arti-fungsi-klasifikasi-dan-contoh-aplikasi/>
- Ikhtiar, T. (2023, April 24) *Alasan Kenapa Harus Coba Main Bumble*. <https://www.froyonion.com/news/trends/alasan-kenapa-harus-coba-main-bumble>.
- Ingleson, J. (1986) "Prostitution in Colonial Java", In David P. Chandler and M. C. Ricklefs (eds.), *Nineteenth and Twentieth Century Indonesia*. Clayton, Victoria: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Jaelani, G. A. (2018). Dilema negara kolonial: Seksualitas dan moralitas di Hindia Belanda awal abad XX. *Patanjala*, 11(1), 2-15.
- Josina (2020, July 09) Tinder Masuk 3 Besar Aplikasi Berpendapatan Terbesar, Netflix Kalah. <https://inet.detik.com/business/d-5086904/tinder-masuk-3-besar-aplikasi-berpendapatan-terbesar-netflix-kalah>.
- Juditha, C. (2021) Prostitusi daring: Tren industri jasa seks komersial di media sosial. *Jurnal Pekommas*, 6(1), 51-63. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060106>.
- Junaedi, F. [eds.] (2011). *Komunikasi 2.0: Teoritisasi dan Implikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM.
- Kartini, K. (1997) *Patologi sosial*. Jilid I, Edisi 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- kumparan.com (2023, July 25) *Platform, Pengertian, Fungsi, dan Contohnya*. <https://kumparan.com/ragam-info/platform-pengertian-fungsi-dan-contohnya-20rVcTKe7qN/full>.
- Kusuma, G. (2006). Dari privacy ke vulgar: perilaku seks di Jawa awal abad ke-20. Konferensi Nasional Sejarah VIII, November.
- Lister, M., et al. (2008) *New media: A critical introduction*. London and New York: Routledge.
- Luzar, L. C., & Monica (2014) Penerapan kajian budaya dan aliran filsafat dalam desain komunikasi visual. *Humaniora*, 5(2), 1295-1304. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3272>.
- MacKee, F. (2016) *Social media in gay London: Tinder as an alternative to hook-up apps*. *Social Media + Society*, 2(3), 1-10. <https://doi.org/10.1177/2056305116662186>.
- Ma'ruf, M. (2023, August 26) *Aku Cha, Penjaja Konten dan Open BO Cuan Rp50 Juta/Bulan*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230826181202-128466373/aku-cha-penjaja-konten-dan-open-bo-cuan-rp50-juta-bulan>.
- Masland, R. P., & Estridge, D. (2004). *Apa yang ingin diketahui remaja tentang seks*. Terjemahan Mira T. Windy. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nathanael, I. (2024) *25+ Rekomendasi Aplikasi Cari Jodoh Gratis 2024*. <https://mocipay.com/blog/aplikasi-cari-jodoh-gratis/>
- Navitra, R. N., et al. (2023) Motif perempuan menggunakan aplikasi Bumble. Kertas Kerja (Prosiding) Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya, Volume 2, pp. 867-875. <http://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/865/345>.
- Neviandari, E. O. (2018) *Self disclosure pengguna aplikasi kencan online (Studi etnografi virtual pada aplikasi kencan online Tantan)*. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- news.republika.co.id (2023, June 20). *Ini Daftar Aplikasi Disalahgunakan untuk Jasa Prostitusi*. <https://news.republika.co.id/berita/rwjn41330/ini-daftar->

- aplikasi-disalahgunakan-untuk-jasa-prostitusi-part1.
- Nugroho, A. A. (2021) Gay dalam penggunaan media sosial Tinder untuk menjalin hubungan romantis di Kota Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nur'aini, R. D. (2020) Penerapan metode studi kasus *Yin* dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *Inersia*, 16(1), 92-104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>.
- Poerdarmita, W. J. S. (1984) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratiwi, A. (2024, March 28) *28 Aplikasi yang Disalahgunakan untuk Open BO 2024, Ternyata Bukan Hanya MiChat!* <https://jalantikus.com/tips/aplikasi-open-bo/#MiChat>.
- Purfitasari, S. (2014) Prostitusi keling (Konstruksi sosial masyarakat dan stigmatisasi). *Journal of Educational Social Studies*, 3(2), 44-50. <https://doi.org/10.15294/JESS.V3I2.6655>.
- Rizaty, M. A. (2022, February 02) *Jumlah Pengguna Aplikasi Kencan Online di Seluruh Dunia (2017-2021)*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/pengguna-aplikasi-kencan-online-tembus-323-juta-orang-pada-2021>.
- Schrimshaw, E. W., et al. (2016) Viewing of internet-based sexually explicit: Media as a risk factor for condomless anal sex among men who have sex with men in four U.S. Cities. *Plos ONE*, 11(4), 1-11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0154439>.
- Septiyani, W. S. (2023) Fenomena penggunaan aplikasi online Dating Badoo dikalangan generasi milenial Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Setiawan, I. (2011) Modernitas, lokalitas, dan poskolonialitas masyarakat desa di era 80-an. *Literasi*, 1(1), 117-134.
- Siahaan, A. A. S. (2022) Pencegahan tindak pidana prostitusi online pada aplikasi WeChat (Studi di Kepolisian Resort Padang Sidempuan). *Skripsi*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- suarapemredkalbar.com (2022, July 30) *MiChat Sarang Pelacur: 'Good Bye Open BO'?*. <https://www.suarapemredkalbar.com/read/infoanda/30072022/michat-sarang-pelacur-good-bye-open-bo#>
- Sutriyanto, E. (2014) *Aplikasi BeeTalk Diunduh Tiga Juta Kali*. In <https://www.tribunnews.com/iptek/2014/11/18/aplikasi-beetalk-diunduh-tiga-juta-kali>.
- Syahfrullah, A. (2020) Seks dan modernitas: Transformasi tempat prostitusi di Jawa pada abad XX. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(1), 16-21. <https://doi.org/10.22146/jwk.766>.
- todayonline.com (2017, October 19) *WeChat app used by pupils for sex, drugs and gambling*. <https://www.todayonline.com/world/asia/wechat-app-used-pupils-sex-drugs-and-gambling>.
- Utina, M. R. (2022) Praksis sosial pelaku prostitusi online: Studi kasus habitus dan arena pelaku prostitusi online di Kota Makassar = Praktik sosial pelaku prostitusi online. *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Venn, C., & Featherstone, M. (2006) Modernity. *Theory, Culture & Society*, 23(2-3), 457-465. <https://doi.org/10.1177/026327640606482>.
- versus.com (tt) *Ulasan MeetMe: 70 Fakta dan Sorotan*. <https://versus.com/id/meetme>.
- voi.id (2022, September 23) *Ini 10 Aplikasi yang Disalahgunakan untuk Open BO Jasa Prostitusi Daring Selain MiChat*. <https://voi.id/teknologi/212373/ini-10-aplikasi-yang-disalahgunakan-untuk-open-bo-jasa-prostitusi-daring-selain-michat>.